

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi (*Coffea* sp.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai strategis dan peranan penting terhadap perekonomian nasional, baik sebagai sumber devisa melalui ekspor maupun sebagai penunjang pendapatan petani. Indonesia menempati posisi sebagai produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia (BPS, 2023). Berdasarkan data tahun 2023, produksi kopi nasional mencapai sekitar 793 ribu ton dengan tingkat produktivitas rata-rata sebesar 832 kg per hektar. Pada wilayah Sumatera Barat, Kabupaten Solok menjadi daerah penghasil kopi terbesar dengan jumlah produksi mencapai 9.750,54 ton pada tahun 2022 (BPS, 2024).

Kabupaten Solok merupakan salah satu wilayah sentra pertanian yang ada di Sumatera Barat dengan produk unggulan dari wilayah ini meliputi hasil holtikultura hingga tanaman perkebunan. Kabupaten Solok memiliki subsektor perkebunan kopi dengan potensi yang besar, subsektor dari perkebunan yaitu perkebunan kopi yang terletak di Jorong Bukik Gompong, Nagari Koto Gadang Guguak, Kecamatan Gunung Talang. Kebun ini terletak di ketinggian 1.100-1.450 meter dari permukaan laut. Perkebunan kopi di wilayah Aka Gadang, Nagari Simpang Nan IV, merupakan salah satu lokasi utama penghasil kopi untuk Solok Radjo, yang terletak pada ketinggian sekitar 1.400 meter dari permukaan laut. Subsektor perkebunan lainnya yaitu Nagari Sirukam yang terletak di Kecamatan Payung Sekaki dengan ketinggian 1.300 dari permukaan laut (Sari, 2020).

Nauangan pada fase pembibitan kopi berperan penting dalam mengatur intensitas cahaya yang diterima bibit sehingga mendukung pertumbuhan vegetatif yang optimal. Menurut Artina *et al.* (2021), pemberian naungan pada pembibitan kopi arabika memengaruhi pertumbuhan bibit, terutama tinggi tanaman, jumlah daun, dan perkembangan vegetatif. Lumbanraja *et al.* (2021) juga menyatakan bahwa pengaturan intensitas cahaya melalui naungan paranet dapat menciptakan kondisi cahaya yang sesuai bagi pertumbuhan bibit kopi arabika.

Dalam budidaya tanaman kopi, ketersediaan bibit yang bermutu tinggi menjadi hal yang sangat penting, sebab tahap pembibitan merupakan tahapan awal

yang menentukan keberhasilan dan produktivitas tanaman. Tahapan pembibitan memegang peranan utama dalam usaha peningkatan mutu dan hasil produksi kopi Arabika. Salah satu permasalahan utama yang sering dijumpai di pembibitan kopi adalah penyakit daun. Dengan demikian, penting untuk mengenali serta mencegah serangan patogen yang dapat menimbulkan penyakit pada fase pembibitan (PPKKI, 2017).

Daun merupakan bagian vegetatif yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan tanaman karena menjadi tempat utama berlangsungnya fotosintesis. Daun bibit kopi yang terserang *Cercospora* sp. Menunjukkan gejala berupa bercak berwarna cokelat yang dapat berkembang dan meluas pada jaringan daun. Infeksi *C. Coffeicola* pada bibit kopi arabika dapat mempengaruhi kondisi fisiologis daun, termasuk parameter klorofil, karotenoid, dan fotosintesis. Botelho *et al.* (2009) menunjukkan bahwa keberadaan gejala cercosporiosis pada bibit kopi perlu diperhatikan karena penyakit tersebut berkaitan dengan perubahan karakter fisiologis daun.

Pada fase pembibitan ditemukan beberapa penyakit yang disebabkan oleh jamur pada daun bibit kopi seperti penyakit karat daun yang disebabkan oleh *H. vastatrix* (Maryani & Zelika, 2022). Berdasarkan penelitian (Rodríguez, 2016), juga ditemukan penyakit antraknosa yang disebabkan oleh *C. gloeosporioides* umumnya menyerang daun serta batang muda di persemaian, dan penyakit bercak daun oleh *C. coffeicola*. dengan gejala mudah diamati pada permukaan atas daun (Amaria & Harni, 2015).

Berdasarkan Leonardo & Milantara (2023), penyakit pada daun bibit kopi pada fase pembibitan dapat menurunkan kualitas bibit karena mengganggu fungsi daun dalam proses fotosintesis. Daun yang sehat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan vegetatif bibit agar dapat berkembang menjadi tanaman yang kuat setelah dipindahkan ke lapangan. Penyakit yang umum ditemukan pada daun bibit kopi meliputi karat daun (*H. vastatrix*), bercak coklat (*Cercospora* sp), dan antraknosa (*Colletotrichum* sp), yang umumnya berkembang pada kondisi lingkungan lembab dengan sirkulasi udara yang kurang baik.

Penyakit daun kopi dapat menurunkan kualitas bibit karena daun berperan penting dalam proses fotosintesis. Infeksi patogen menyebabkan gangguan

fisiologis berupa bercak, perubahan warna, dan kerusakan jaringan daun, sehingga laju pertumbuhan bibit menurun dan kekuatan tumbuh tanaman melemah. Penelitian mengenai penyakit pada fase pembibitan kopi informasi yang dilaporkan masih sangat terbatas dibandingkan dengan kajian penyakit pada tanaman kopi di pertanaman.

Berdasarkan belum adanya informasi inventarisasi penyakit pada bibit kopi sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Inventarisasi Penyakit yang disebabkan oleh Jamur pada Daun Bibit Kopi Arabika (*Coffea arabica*) di Kabupaten Solok”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan berbagai jenis penyakit yang disebabkan oleh jamur pada daun bibit kopi Arabika serta persentase bibit terserang di sentra pembibitan tanaman kopi di Kabupaten Solok.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai informasi mengenai penyakit yang disebabkan oleh jamur pada daun bibit kopi Arabika (*Coffea arabica*) di sentra pembibitan kopi di Kabupaten Solok.

